

Panggilan Profetis Gereja untuk Mengatasi Degradasi Moral Masyarakat Toraja karena Perjudian

Gregorius Rupang^{a,1}

^a Universitas Sanata Dharma, Filsafat Keilahian Program Magister, Yogyakarta

1gregrupang2505@gmail.com

Kata Kunci:

Gereja Profetis,
Makna Simbolis,
Masyarakat Toraja,
Moralitas,
Praktik Perjudian,

Abstrak

Tulisan ini membahas dekadensi moral masyarakat Toraja yang dipicu oleh praktik judi sabung ayam, adu kerbau, dan judi online. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif Clifford Geertz, penelitian ini menggali makna budaya dengan interpretatif simbolis di balik praktik judi tersebut serta bagaimana hal itu mempengaruhi tatanan sosial dan nilai-nilai moral masyarakat. Selain itu, teori keadilan John Rawls digunakan untuk menganalisis ketidakadilan dan ketidakseimbangan sosial yang muncul akibat perjudian tersebut, termasuk dampak pada kesejahteraan dan hak-hak individu dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa judi tidak hanya merusak moralitas individu, tetapi juga mengancam solidaritas sosial dan keadilan distributif di masyarakat Toraja, sehingga diperlukan intervensi budaya dan kebijakan berbasis keadilan sosial untuk mengatasi dekadensi moral ini. Gereja dipanggil untuk menyerukan keadilan dan kebenaran melalui gerakan profetis untuk kebaikan bersama. Suara kenabian itu dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga *Credit Union*, membuat kegiatan pembinaan dan pemberdayaan melalui kelompok-kelompok kategorial, dan menciptakan perdamaian batin dalam diri setiap orang.

The Church's Prophetic Call to Address the Moral Decline of Toraja Society caused by Gambling

Keywords:

Gambling Practices, Morality, Torajan Society, Symbolic Meaning, Prophetic Church

Abstract

This paper examines the moral decadence of Toraja society triggered by the practices of cockfighting, buffalo fighting, and online gambling. Using Clifford Geertz's interpretive approach, this study explores the cultural meanings behind these gambling practices through symbolic interpretation and how they affect the social order and moral values of society. Furthermore, John Rawls's theory of justice is used to analyze the injustice and social imbalances that arise from gambling, including its impact on the welfare and rights of individuals within the community. The results of the study indicate that gambling not only undermines individual morality but also threatens social solidarity and distributive justice in Toraja society, necessitating cultural interventions and social justice-based policies to address this moral decadence. The church is called to call for justice and truth through prophetic movements for the common good. This prophetic voice is carried out by collaborating with credit union institutions, conducting coaching and empowerment activities through categorical groups, and fostering inner peace within each person.

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman terjadi perubahan praktik-praktik kebudayaan yang pada awalnya dianggap tabu oleh masyarakat namun menjadi sesuatu yang lumrah jika dilakukan secara berjamaah dan dalam waktu yang rutin. Salah satu contoh perubahan yang terjadi dalam kebudayaan adalah praktik-praktik perjudian. Zaman ini, berbagai bentuk dan jenis perjudian semakin terang-terangan dilakukan. Banyak orang yang tidak mempermasalahkannya karena merasa sejauh itu tidak merugikan dirinya mengapa harus melarang orang lain melakukannya. Implikasi ini menunjukkan mulai tergerusnya nilai-nilai moral dalam masyarakat akibat perjudian. Padahal judi adalah tindakan amoral yang mencerminkan kontras budaya dan ekonomi yang membuat orang yang terjebak di dalamnya akan rela bertaruh habis-habisan untuk mendapatkan lebih banyak uang. Ada berbagai bentuk perjudian yang berkembang, dalam dunia modern praktik perjudian berbentuk digital dan bahkan dikemas melalui praktik budaya. Tentu hal ini menggerus nilai asli suatu kebudayaan dengan mengaburkan

makna sesungguhnya, mengemas judi dalam praktik budaya alih-alih melestarikan budaya itu sendiri. Salah satu yang penulis angkat adalah budaya sabung ayam (*massaung manuk*) dan adu kerbau (*tedong silaga*) dalam tradisi *Rambu Solo'* (upacara kematian) di Toraja.

Budaya Toraja merupakan warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam aspek sosial, adat istiadat, maupun kepercayaan. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi membawa berbagai tantangan serius terhadap pelestarian moral budaya tersebut. Salah satu permasalahan yang mulai merusak tatanan moral masyarakat Toraja adalah praktek perjudian yang semakin marak. Perjudian yang semula dianggap sebagai hiburan sesekali kini berpotensi menimbulkan degradasi moral yang berdampak negatif pada hubungan sosial, ekonomi keluarga, serta kesinambungan nilai budaya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan menemukan solusi yang efektif dalam mengatasi degradasi moral ini agar budaya Toraja dapat tetap lestari dan berfungsi sebagai landasan sosial yang kokoh bagi masyarakatnya. Ini perlu menjadi perhatian bagi setiap suku yang nilai-nilai budayanya pelan-pelan tergerus oleh praktik perjudian. Karena pada hakekatnya, perjudian adalah sesuatu yang melanggar agama, kesusilaan, dan moral yang membahayakan masyarakat, bangsa dan negara dengan mempertaruhkan sesuatu yang dianggap berharga pada tujuan yang belum diketahui hasil pastinya.¹

Metode Penelitian

Tulisan ini akan mendalami persoalan degradasi moral akibat perjudian yang terjadi di Toraja. Permasalahan sosial yang ditemukan penulis ketika menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di sebuah paroki di Toraja menjadi alasan mengapa penulis ingin membahas tema ini. Penulis akan menjabarkan situasi konkret kehidupan orang Toraja berhadapan dengan masalah ini dan membantu Gereja mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasinya. Karya ilmiah ini akan banyak menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus kemasyarakatan. Studi kasus kemasyarakatan ini merupakan studi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji atau menganalisis suatu permasalahan sosial terjadi atau berkaitan dengan masyarakat secara umum. Kasus-kasus yang diteliti mengenai studi kasus kemasyarakatan contohnya berupa perilaku menyimpang, pemberdayaan masyarakat, organisasi masyarakat, kehidupan sosial, perubahan sosial

¹ Idrus Ruslan, Badi'ah Siti, dan Listiana Lanny, "Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 6 No.1 (2021), 25.

masyarakat, dan sebagainya.² Kasus perjudian ini merupakan permasalahan kemasyarakatan yang menggeser nilai-nilai budaya, mengubah pola hidup bermasyarakat, cara bergaul atau bersosialisasi, kehidupan iman, mentalitas orang muda, dan bahkan mempengaruhi program serta reksa pastoral Gereja.

Selain berangkat dari pengalaman penulis, metode penelitian dalam karya ilmiah ini akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Hasilnya kemudian disaringkan dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.³ Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan diri pada teori interpretivisme simbolis yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz dan teori keadilan John Rawls untuk membantu menyelesaikan masalah melalui prinsip-prinsip keadilan yang dikemukakannya. Penulis juga akan dibantu menemukan jalan keluar dari permasalahan ini dengan menelaah dokumen-dokumen Gereja, pandangan para filsuf, teolog, dan budayawan Toraja. Dokumen tersebut antara lain *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (2004), *Evangelii Nuntiandi* (Paulus VI, 1975), *Mater et Magistra* (1961), *Caritas in Veritate* (2009), *Gaudium et Spes* (1965), *Evangelii Nuntiandi* (1975, Paulus VI), *Pacem in Terris* (1963). Sementara pandangan para filsuf dan teolog, antara lain Amartya Sen dalam *Collective Choice and Social Welfare* (2017), John Rawls dalam *A Theory of Justice* (1999), Stevans Bevans dalam *Mission for the Twenty-First Century: Faith, Gospel, Culture* (1995, editor, bersama James Scherer), Gustavo Gutierrez dalam *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (1973), Hans Kung dalam *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), tulisan Clifford Geertz dalam *Notes on the Balinese Cockfight* (1972) yang membahas tentang judi sabung ayam di Bali akan digunakan untuk membaca fenomena ini. Sementara budayawan Toraja terdiri atas Frans Bararuallo dalam *Kebudayaan Toraja* (2010), John Liku-Ada' dkk dalam *Judi dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (2020), dan Tangdilintin dalam *Toraja dan Kebudayaannya* (1981).

Hasil dan Pembahasan

Studi Kasus Perjudian di Toraja

Selama kurang lebih satu tahun, penulis menjalani Tahun Orientasi Pastoral di Paroki Renya Rosari Deri, Toraja Utara. Paroki Renya Rosari Deri adalah

² Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No.9 (2024): 267, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6872/5867/>

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: ALUMNI, 1998), 78.

paroki yang terletak di bagian Utara wilayah Kevikepan Toraja. Wilayah Paroki Renya Rosari Deri berbatasan dengan wilayah Paroki Pangli di Timur, Paroki Rantepao di Selatan, dan Kuasi Paroki Tondok Ratte di Barat dan Utara. Paroki Renya Rosari Deri saat ini terdiri dari 2 wilayah dengan 12 Stasi dan 4 rukun di pusat Paroki. Umat di Paroki Deri sebagian besar menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian dan peternakan. Kondisi geografis Toraja Utara mempengaruhi kondisi ekonomi umat di Paroki Deri. Kondisi geografis yang terdiri atas wilayah pegunungan atau dataran tinggi memiliki tanah yang subur untuk ditanami. Di wilayah Toraja Utara kita masih sering menemukan hutan-hutan yang masih sangat hijau. Di banyak tempat, kita juga masih akan banyak menjumpai daerah persawahan. Paroki Renya Rosari Deri terletak di kaki Gunung Sesean yang memiliki ketinggian 2.100 mdpl (meter di atas permukaan laut). Hal ini menyebabkan Paroki Deri dan daerah sekitarnya memiliki tempratur suhu yang dingin. Berdasarkan penuturan umat setempat suhu ini dapat lebih dingin atau rendah ketika musim kemarau tiba.

Selain menggantungkan hidup pada ladang pertanian terutama sawah dan beternak, beberapa umat di paroki ini juga memanfaatkan batu gugusan Gunung Sesean untuk membuat patung dan *kalimbuang* (menhir). Selain menjadi petani dan beternak, kebanyakan umat di Paroki Deri adalah perantau. Mereka merantau ke tiga tempat yaitu Papua, Kalimantan, dan Malaysia. Para perantau ini kebanyakan berprofesi sebagai guru, pengusaha, pegawai sipil, dan karyawan swasta. Para perantau ini biasanya kembali ke Deri pada saat liburan Natal dan Tahun Baru. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BIDUK KAMS bahwa jumlah umat yang tercatat pada tahun 2024 berjumlah 2899 jiwa.⁴ Meskipun memiliki pekerjaan yang baik dan mampu menghidupi keluarganya, di banyak keluarga masih sering didapati seorang kepala keluarga maupun anak lelaki mereka terjerumus dalam kasus perjudian dalam bentuk sabung ayam dan adu kerbau. Hampir setiap minggu penulis menyaksikan orang muda dan tua pergi ke arena judi untuk melakukan judi sabung ayam. Biasanya setiap hari Minggu pagi atau Jumat Sore mereka pergi ke arena-arena yang tersembunyi dan jauh dari jalan raya sehingga sulit diketahui oleh pihak keamanan.

⁴ "Data Statistik", Biduk Keuskupan Agung Makassar, Oktober 2025, <https://biduk.or.id/>

Interpretatif Simbolik Geertz: Pergeseran Nilai Budaya dan Menurunnya Moralitas

Cliford Geertz (1926-2006) memperkenalkan sebuah teori yang mendekati kebudayaan melalui hermeneutika Paul Recour dan Gadamer, yaitu interpretatif simbolis. Pendekatan interpretatif simbolis ini memperlakukan kebudayaan sebagai sistem pemaknaan atau sistem simbol, dan menjauh dari konsepsi-konsepsi materialistis tentang pikiran, budaya, dan ideologi. Pendekatan ini melihat bahwa kebudayaan perlu dipahami secara semiotik, sebagai jejaring makna atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol sehingga analitis terhadap kebudayaan haruslah bersifat interpretatif.⁵ Geertz menggambarkan:

“The concept of culture—essentially a semiotic one. Believing—that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore—interpretive one in search of meaning”⁶

Konsep kebudayaan secara esensial bersifat semiotik. Dalam keyakinan bahwa manusia itu merupakan makhluk simbolis yang terjat di dalam jejaring yang bermakna yang telah dirajutnya sendiri, kebudayaan merupakan sebuah jejaring, sehingga analisis kebudayaan mesti bersifat interpretatif untuk menelusuri maknanya. Kebudayaan bukan pertama-tama mencari hukum yang kaku melainkan mencari atau memahami makna yang terkandung melalui simbol-simbol yang dihidupi dalam kebudayaan itu. Antropolog dalam menganalisis kebudayaan perlu memperhatikan lapisan urutan makna, menjelaskan, kemudian menjelaskan kembali tindakan dan ekspresi yang bermakna dari setiap individu yang memproduksi, memahami dan menafsirkan tindakan dan ekspresi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Setiap kebudayaan memiliki sistem tanda yang mengandung makna, falsafah hidup manusia yang menghidupi kebudayaan itu. Bagi masyarakat Toraja, tanda, simbol, dan gambar itu menjadi sangat penting untuk menggambarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Sistem tanda dan simbol itu paling nyata ditemukan melalui rumah adat Tongkonan dan upacara kematian *Rambu Solo'*. Dua tanda atau simbol yang diangkat dalam tulisan ini yaitu, ayam jantan dan kerbau:

- a. Ukiran *pa'tedong* (kerbau) yang bermakna kekayaan dan kekuatan maka unsur semiotik yang berkembang adalah ketika melihat kerbau orang akan memaknai bahwa yang memiliki banyak kerbau atau

⁵ A.A. Ngurah Anom Kumbara, *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*, (Jakarta: BRIN, 2023), 160.

⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973), 5.

mengurbankan banyak kerbau pada saat upacara kematian memiliki harta yang melimpah. Demikian juga sebagai simbol kekuatan, kerbau digunakan membajak sawah karena badannya yang besar dan memiliki kekuatan yang mumpuni pula.

- b. Ukiran *pa'manuk londong* (ayam jantan) yang bermakna keadilan, keteraturan, keberanian, kekuasaan dan kehormatan. Ayam jantan selalu digunakan untuk menggambarkan keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu memperjuangkan keadilan dan kehormatan.

Perlu diingat pula bahwa kedua hewan ini juga menjadi bahan kurban yang dipersembahkan untuk orang meninggal pada upacara kematian *Rambu Solo'*. Biasanya hewan-hewan ini akan diadu terlebih dahulu sebelum dikurbankan. Orang Toraja mengadu hewan-hewan ini hanya sekadar hiburan bagi keluarga yang berduka dan tamu yang ingin menyatakan belasungkawanya.

Praktik perjudian sabung ayam di Toraja, sebenarnya telah di mulai pada abad 15 dan 16 ketika pedagang Bugis dan pasukan Arung Palaka dari Bone datang ke Toraja, pasukan Arung mencoba mengambil alih Tana Toraja, sehingga judi muncul di Toraja bersamaan dengan kedatangan para pedagang Bugis dan pasukan Arung Palaka. Pada awalnya, pasukan-pasukan tersebut memperkenalkan dadu dan buyang. Setelah pasukan Arung Palaka dipukul mundur dari Tana Toraja dan dinyatakan kalah oleh Aliansi Topada Tindo yang dibentuk oleh patriot-patriot Toraja, namun sebagian dari pasukan Arung Palaka tetap tinggal dan bergabung dengan para pedagang Bugis lainnya, mempengaruhi masyarakat Toraja melakukan perjudian.⁷

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan berkembang pesat ditandai dengan munculnya berbagai sarana yang memudahkan manusia mengakses situs-situs judi sehingga menggerus nilai-nilai budaya dan moral manusia. Modernitas ternyata berpengaruh terhadap cara manusia memandang dan menghayati kebudayaan. Contohnya adalah pergeseran penghayatan dalam budaya sabung ayam dan adu kerbau yang dilakukan pada upacara kematian *Rambu Solo'*. Sabung ayam atau dalam istilah Toraja *Bulangan Londong* adalah hiburan yang diadakan dalam prosesi pemakaman *Rambu Solo'*. Sebagai hiburan, tradisi *Bulangan Londong* atau *Massaung Manuk* dilakukan dengan tiga pasang ayam saja sampai salah satu dari ayam tersebut mati/kalah tetapi tidak dibarengi dengan perjudian (permainan uang).⁸ Itupun, tradisi *Massaung Manuk* (sabung ayam) hanya dilaksanakan

⁷ John Liku-Ada, dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2023), 35.

⁸ Kurniati Mana' Palayukan, Muhammad Syukur, Amirullah. "Tradisi Massaung Manuk pada Upacara Adat Rambu Solo' di Toraja Utara". *PATTINGALLOANG* 11, No. 3 (2024): 160, <https://ojs.unm.ac.id/patingalloang/article/view/50505>

bagi mereka yang melaksanakan upacara adat *Rambu Solo'* tingkat atas atau kelas bangsawan (tingkat *Rapasan*). Dengan kata lain, tradisi sabung ayam pada upacara kematian juga menandakan status sosial seseorang dalam masyarakat, hanya saja tradisi itu mulai mengalami pergeseran karena modernitas yang terjadi. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat akibat dari pengalaman baru, teknologi baru, dan kemajuan peradaban yang memungkinkan budaya berubah.⁹ Pergeseran ini merusak nilai-nilai adat istiadat dan perlu adanya restorasi kembali oleh masyarakat Toraja. Masyarakat memandang bahwa tradisi sabung ayam sebagai perjudian menjadi hal yang lumrah karena telah menjadi kegemaran masyarakat, bukan lagi ditampilkan dalam acara *Rambu Solo'* melainkan mengisi waktu luang. Judi sabung ayam di Toraja biasanya dilaksanakan setiap hari Minggu sore pada arena tertentu yang tersembunyi dari publik.

Selain sabung ayam (*Massaung Manuk*) yang mengalami pergeseran nilai. Terdapat juga tradisi dalam acara *Rambu Solo'* yang mengalami pergeseran nilai, yaitu adu kerbau atau *Tedong Silaga*. Tradisi adu kerbau (*Tedong Silaga*) memiliki fungsi yang sama dengan sabung ayam (*Massaung Manuk*) yaitu sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang datang mengikuti *Rambu Solo'*. Mengadu kerbau (*Ma'pasilaga Tedong*), masuk dalam rangkaian upacara adat bahwa kerbau-kerbau yang akan disembelih dalam upacara kematian terlebih dulu diadukan (*dipasilaga*) oleh penggembalanya sebagai sarana untuk hiburan bagi keluarga dan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan pentingnya kerbau sebagai kurban dalam upacara *Rambu Solo'*. Kerbau sebagai kurban dipercaya akan menjadi bekal perjalanan (*kinallo lalan*) bagi seseorang yang telah meninggal menuju nirwana (*puya*). Orang Toraja percaya bahwa semakin banyak kerbau yang dikurbankan, maka bekal perjalanan orang yang meninggal akan tercukupi hingga dia sampai ke *Puya*.¹⁰ Akan tetapi dalam perkembangan zaman, adu kerbau dalam *Rambu Solo'* bahkan menjadi sarana perjudian. Adu kerbau bukan lagi dipandang tradisi luhur melainkan menjadi bisnis, perjudian, dan penyakit dalam masyarakat. Adu kerbau tidak hanya dilaksanakan pada saat adanya upacara kematian *Rambu Solo'*, melainkan dilaksanakan di arena yang megah dengan tribun penonton, penjualan tiket, dan tim layaknya klub olahraga kekinian.

Selain judi sabung ayam dan adu kerbau, ada bentuk perjudian lain yang mulai menjamur di kalangan anak muda di Toraja yaitu judi online. Selama kurang lebih satu tahun menjalani masa orientasi pastoral dan berdinamika

⁹ J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 113.

¹⁰ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 110.

bersama Orang Muda Katolik, banyak dari mereka yang terjerumus dalam judi online ini. Tentu ada banyak alasan mengapa OMK di Paroki Deri terjerumus dalam judi online ini. Bisa jadi faktor ekonomi dan psikologis yang menjadi alasan mereka ikut bermain judi online. Faktor ekonomi yang melatar belaknginya adalah banyak anak muda yang tergoda dengan janji “modal kecil bisa jadi besar”. Dengan kondisi ekonomi yang sulit sementara keinginan akan pemuasan barang-barang itu tidak pernah berhenti maka judi online menjadi cara yang jitu untuk memenuhi keinginan itu. Sementara itu, faktor psikologis nya adalah anak-anak muda cenderung mencari pengalaman baru dan tantangan. Judi online menawarkan sensasi baru, serta menjadi pelarian dari tekanan sekolah, kuliah, dan pekerjaan. Sehingga beberapa dampak negatif judi terhadap masyarakat yang menandakan rusaknya moralitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Teman Jadi Musuh (Hubungan Sosial Rusak): Permainan judi sering menyebabkan konflik, sekalipun lawan adalah teman atau keluarga. Konflik ini dapat berubah menjadi kebencian dan bahkan dapat menyebabkan pembunuhan seperti yang banyak beredar pada media sosial.¹¹
- b. Harta Habis Hutang Melilit: Judi berarti bertarung dengan uang atau barang. Ada kemungkinan kalah 10 banding 1 atau bahkan 50 banding 1, yang berarti kemungkinan kalah jauh lebih besar dibandingkan menang. Judi adalah candu yang selalu menarik, tidak peduli menang atau kalah, orang-orang yang sudah kecanduan dalam berjudi akan menghabiskan harta bahkan berhutang jika harta yang di miliki sudah habis.¹²
- c. Lupa Waktu: Judi merupakan permainan yang sangat menarik dan membuat seseorang kecanduan sehingga tidak memandang siang atau malam, dapat dipahami mengapa para penjudi menjadi lelah, lemas, dan mengantuk. Oleh sebab itu orang yang kecanduan judi memutuskan untuk meninggalkan aktivitas atau profesi/pekerjaan sebelumnya.¹³
- d. Pikiran Tidak Jernih, Kecerdasan Otak Menurun dan Rusak: Judi merusak hati dan pikiran. Bahkan psikolog mengatakan bahwa penjudi mengalami gangguan jiwa yang tidak stabil, yang membuatnya sulit untuk dikontrol dan hanya ditentukan oleh ritme permainan judi. Baik otak maupun jiwa terlibat dalam permainan, entah mendapat manfaat atau kehilangan, semuanya berlangsung dalam ketegangan yang tinggi.

¹¹ John Liku-Ada' dkk, Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja, 84.

¹² John Liku-Ada' dkk, Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja, 84.

¹³ John Liku-Ada' dkk, Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja, 84.

Situasi seperti ini menyebabkan pikiran menjadi tidak teratur dan kurang optimisme.¹⁴

- e. Kehancuran Bersama Keluarga Karena Penyakit dan Perilaku Kemalasan: Perilaku malas akan menyebabkan kerusakan keluarga dan penyakit hidup yang sangat berbahaya. Karena perjudian merupakan sub judul yang penting dan dibahas secara mendalam karena sebagian kehancuran sebuah keluarga disebabkan oleh judi.¹⁵

Teori Keadilan John Rawls: Menciptakan Kebaikan Bersama

Judi sabung ayam, adu kerbau, dan online adalah bentuk-bentuk modernitas yang mengancam kehidupan beriman umat. Gereja menyadari bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan peradabannya sendiri, namun pertanyaan di balik itu apakah peradaban yang dibuat dapat menciptakan kebaikan bersama? John Rawls (1997) dalam teorinya tentang keadilan menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar yang paling luas dan setiap orang memiliki kemerdekaan untuk menentukan hidupnya. Menurut Rawls, keadilan adalah kejujuran (*Fairness*) yang diatur dalam dua prinsip yaitu kebebasan yang sama (*principle of equal liberty*) di mana setiap orang punya kebebasan politik, kebebasan berfikir, kebebasan dari tindakan sewenang-wenang, kebebasan personal, dan kebebasan untuk memiliki kekayaan. Prinsip kedua adalah ketidaksamaan (*the principle of difference*) bahwa ketidaksamaan yang ada di antara manusia dapat menguntungkan dan semua hak terbuka bagi semua orang dalam keadaan dimana persamaan kesempatan yang adil.¹⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebaikan bersama (*common good*) terjadi jika kondisi masyarakat diatur oleh prinsip keadilan yang adil, di mana setiap orang dapat mengembangkan hidupnya tanpa merugikan hak dasar orang lain, tetapi dalam kerangka aturan yang adil bagi semua.

Kalau John Rawls berbicara soal *justice as fairness*, Amartya Sen mengembangkan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual melalui teori *Capability Approach* (Pendekatan Kapabilitas). Konsep kebaikan bersama dipahami secara lebih luas, bukan hanya dari aturan formal tetapi dari kemampuan nyata manusia untuk hidup bermartabat. Menurutnya, kebaikan bersama terjadi kalau masyarakat menyediakan kondisi yang memungkinkan orang mampu melakukan dan menjadi (*to do and to be*) hal-hal yang bernilai

¹⁴ John Liku-Ada' dkk, Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja, 84.

¹⁵ John Liku-Ada' dkk, Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja, 85.

¹⁶ John Rawls, *Theory of Justice in Reason and Responsibility*, ed. Joel Fainberg (California: Belmont, 1978), 550.

dalam hidupnya.¹⁷ Kebaikan bersama dalam pemikiran Sen merupakan kondisi dimana masyarakat dapat menjamin setiap orang memiliki kapabilitas nyata untuk hidup bermartabat, sehat, berpendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Perbedaan yang terjadi antara Rawls dan Sen terletak pada titik tolak lahirnya kebaikan bersama. Rawls melihat bahwa kebaikan bersama bertitik tolak pada insitusi adil yang lahir dari prinsip keadilan yang disepakati. Sementara Sen lebih menekankan pada kemampuan nyata dalam hidup sehari-hari, apakah orang benar-benar bisa menjalani hidup yang bernilai. Contohnya dalam konteks perjudian, Rawls mungkin akan puas kalau ada aturan "Tidak boleh melakukan perjudian karena akan merusak sosial dan moral masyarakat". Sedangkan Sen akan bertanya "Apakah orang-orang benar-benar bisa meninggalkan kebiasaan judi dengan kondisi ekonomi dan psikis yang tidak stabil?" Kedua tokoh ini akan saling melengkapi satu sama lain dalam membantu menyelesaikan masalah sosial ini.

Selain mengkaji secara filosofis masalah perjudian ini, secara teologis perjudian merupakan tindakan amoral. Perjudian merupakan tindakan cinta uang yang berlebihan, ingin cepat kaya tanpa kerja jujur. "Akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagai-bagai duka." (1 Tim 6:10) Selain itu, tindakan perjudian juga merupakan tindakan duniawi yang menutup budi untuk membedakan mana kehendak Allah dan dunia. "Janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah." (Roma 12:2) Rasul Paulus dalam pengajarannya ternayata menemukan pula bagaimana orang-orang memiliki kecenderungan untuk menuhankan uang dan menjadi hamba atas uang. Mereka akan terus berusaha untuk mencari uang demi pemuasan diri tanpa memperhatikan cara yang baik dan benar atau buruk dan salah. Pengajaran yang dilakukan Rasul Paulus demi untuk menyadarkan orang pada zamannya untuk segera kembali kepada jalan yang dikehendaki Allah. Tidak diperbudak oleh uang melainkan membaharui budi, karena akar dari segala kejahatan adalah cinta uang. Orang dapat menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang termasuk di dalamnya perjudian. Maka pesan Rasul Paulus adalah hidup secara sederhana dengan mencukupkan diri bukan pada harta duniawi melainkan percaya akan pemeliharaan Allah.

¹⁷ Amartya Sen, *The Idea of Justice*, (USA: The Belknap Press of Harvard University Press Cambridge, 2009), 18.

Gereja Profetis: Memperjuangkan Kebaikan Bersama

Gereja memiliki tugas untuk menggaungkan nilai-nilai moral, kebenaran, dan keadilan di tengah dunia. Gereja memiliki lima tugas pokok yaitu *liturgia*, *kerygma*, *koinonia*, *diakonia*, dan *martyria*. Gereja dalam tugasnya menyelenggarakan peribadatan dipanggil untuk memuliakan Allah melalui liturgi dan perayaan sakramen, terutama Ekaristi sebagai pusat hidup iman. Dalam liturgia, umat beriman dipersatukan dengan Kristus dan satu sama lain, sehingga menjadi sumber kekuatan rohani bagi kehidupan sehari-hari. Tugas Gereja dalam rangka pewartaan (*kerygma*) memberi penekanan khusus pada pewartaan Kabar Gembira kepada semua orang, baik lewat homili, katekese, maupun media komunikasi modern. Pewartaan ini bertujuan menuntun manusia pada pertobatan, iman yang hidup, dan pengenalan akan Kristus sebagai Juru Selamat. Gereja juga memiliki tugas pokok untuk membangun persaudaraan sejati di antara umat beriman (*koinonia*), yang bersumber dari kasih Allah Tritunggal. Persekutuan ini diwujudkan dalam semangat solidaritas, kebersamaan, serta kepedulian timbal balik di dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Dengan membangun persaudaraan sejati itu, Gereja dipanggil melayani seluruh manusia tanpa diskriminasi (*diakonia*), khususnya mereka yang miskin, tersingkir, dan menderita. Pelayanan ini bukan hanya karitatif, tetapi juga memperjuangkan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan umum. Tugas kelima Gereja yaitu kesaksian (*martyria*), dalam hal ini Gereja dipanggil untuk memberi kesaksian hidup sesuai Injil, sehingga umat menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia. Kesaksian ini tampak dalam integritas, kejujuran, cinta kasih, serta komitmen membela martabat manusia di tengah masyarakat.

Kelima tugas ini tentu telah dijalankan dalam reksa pastoral Paroki Deri, namun bagi saya yang paling menonjol adalah perjuangan untuk menyerukan nilai-nilai moral, kebenaran, dan keadilan. Tugas Paroki Deri dalam rangka kesaksian (*martyria*) semakin terasa dengan munculnya masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah-masalah tersebut berupa pergeseran nilai budaya dalam bentuk praktek-praktek perjudian, baik itu judi *online*, sabung ayam, dan adu kerbau. Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Harian (DPH) menempuh jalan kenabian untuk menyadarkan umat akan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dalam praktek-praktek perjudian tersebut. Jalan profetis yang ditempuh Gereja diwujudkan melalui seruan dari mimbar, membuat aturan yang ketat soal pelarangan melakukan sabung ayam dan adu kerbau di halaman rumah orang yang berduka, dan membuat kegiatan kreatif untuk membangkitkan semangat sekaligus mengalihkan perhatian mereka untuk bermain judi *online*.

Gereja yang mengemban tugas memberi kesaksian menempuh jalan profetis sebagai salah satu cara untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Yesus Kristus sebagai teladan kenabian memberi kesaksian bahwa Dia-lah jalan, kebenaran, dan kehidupan di mana tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). Yesus bersaksi tentang dirinya sebagai Nabi yang diurapi Allah untuk memberitakan kebenaran, hal ini diungkapkan melalui penginjil Lukas bahwa layaknya Nabi Yesaya, Yesus juga diurapi untuk berpihak kepada yang miskin dan pembebasan kepada tawanan. "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang tawanan." (Luk 4:18-19).

Yesus tidak hanya memberi kesaksian tentang diri-Nya sebagai kebenaran tetapi juga memberi teladan kebenaran itu melalui karyanya. Hal paling menonjol yang menampilkan Yesus memperjuangkan kebenaran adalah perdebatan-Nya dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Misalnya soal hukum Taurat bahwa hukum itu untuk hidup dan keselamatan bukan sebagai beban (Mrk 2:27), tentang kemurnian hati bahwa yang menajiskan manusia bukan dari luar melainkan dari hati (Mrk 7:15), tentang kemunafikan dan integritas bahwa orang Farisi suka tampil saleh tetapi hatinya jauh dari Allah (Mat 23: 1-12), dan tentang hukum yang terutama bahwa inti Taurat adalah mengasihi Allah dan sesama (Mat 22:37-40). Teladan Yesus inilah yang menjadi spirit gerakan kenabian untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Gereja juga menjalankan tugasnya dalam bingkai tiga tugas Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja. Gereja melaksanakan tugas kenabian juga diimplementasikan dalam Ajaran Sosial Gereja. ASG merupakan cara khas Gereja untuk melaksanakan pelayanannya terhadap firman serta peran kenabiannya.¹⁸ Dengan memperjuangkan kebenaran, Gereja juga menjadi guru bagi umat manusia, guru kebenaran iman: bukan hanya kebenaran dogma-dogma melainkan juga kebenaran moral (KASG 70). Gereja menunjukkan dirinya sebagai guru kebenaran moral dalam kerangka menghormati manusia sebagai kodrat paling mulia yang bersumber pada Injil. Usaha yang dilakukan oleh Paroki Deri sebagai Gereja yang profetis menunjukkan keseriusan mereka untuk menjadi guru kebenaran moral demi kebaikan bersama. Ajaran Sosial Gereja memberikan pedoman praktis tentang hakikat dari pewartaan Kabar Gembira itu sendiri. Kabar Gembira yang diwartakan mendorong manusia yang menerimanya untuk mengalami pembebasan dari ketidakadilan dan memperjuangkan keadilan dalam seluruh aspek hidupnya. Paus Paulus VI

¹⁸ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, 41: AAS 80 (1988), 570-572.

dalam *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa pembebasan dari ketidakadilan harus dijalankan secara konkret dalam bentuk-bentuk kegiatan, partisipasi dan keterlibatan. Dengan kata lain, Injil merupakan Kabar Gembira untuk melakukan pembebasan dari ketidakadilan dengan motivasi kasih persaudaraan (EN 38-39). Maka, gerakan konkret yang dilakukan Paroki Deri selama ini melalui partisipasi dan keterlibatan dalam mengarahkan umat untuk menjauhi perjudian menjadi bukti nyata bahwa mereka telah menjadi Gereja yang profetis.

Gereja Dipanggil Memperbaiki Moralitas

Berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi, Gereja dipanggil untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Mengembalikan nilai-nilai budaya yang semakin tergerus oleh modernitas dan memperbaiki moralitas umat yang terdegradasi akibat perjudian yang terjadi. Perjudian menjadi masalah konkret yang perlu dihadapi karena merusak moral dan kehidupan manusia, maka Gereja dipanggil untuk menyadarkan manusia bahwa tindakan yang dilakukan harus berdasarkan kebaikan bersama dan kebenaran. Memperjuangkan kebenaran dan keadilan menjadi misi Gereja sebagai dialog prophetic. Sebagaimana yang digaungkan oleh Bevans bahwa misi pertama-tama dilakukan dengan dialog, keberanian untuk 'mendaratkan' diri dan bersatu ke dalam budaya, bahasa, dan standar ekonomi yang dihidupi masyarakat. Sama seperti Allah yang menjadi manusia dalam persatuannya dengan Allah memanggil kita kedalam persatuan dengan dunia dan orang lain.¹⁹ Sehingga bagi Bevans, untuk menyuarakan kebenaran ketika adanya degradasi moral adalah keberanian untuk berdialog dengan semua orang. Bevans menambahkan bahwa ketika kebenaran menjadi inti dari Misi itu maka harus dilandasi oleh Injil yang menjadi bagian konstitutif dari pewartaan Injil.²⁰ Artinya Injil yang diwartakan haruslah menyuarakan keseimbangan dan partisipasi, melayani satu sama lain, dan menciptakan perdamaian dunia. Misi bukan pertama-tama menerjemahkan Injil ke dalam budaya tertentu, tetapi "*Putting the gospel into*"²¹ meletakkan Injil ke dalam persoalan manusia sehingga Injil bisa berbicara, berdialog dengan konteks. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh Gereja, bahwa untuk menyelesaikan persoalan moral ini perlu adanya keberanian untuk berdialog dengan konteks budaya dan meletakkan

¹⁹ Stephen Bevans, *Mission for the Twenty-First Century: Faith, Gospel, Culture*, (2009) diakses dari: <https://rexfordcon.org/files/bevans.theology.21st.century.pdf> (16/10/2025), 4.

²⁰ Stephen Bevans, *Mission for the Twenty-First Century: Faith, Gospel, Culture*, 5.

²¹ Stephen Bevans, *Mission for the Twenty-First Century: Faith, Gospel, Culture*, 6.

Injil ke dalam nilai budaya tertentu. Sehingga nilai budaya itu tidak mengalami pergeseran dan moralitas dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Selain misi profetis dari Bevans yang mengandalkan dialog dan meletakkan Injil ke dalam budaya tertentu untuk menjaga nilai-nilai luhurnya. Misi Gereja untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan melalui Teologi Pembebasan yang diperkenalkan oleh Gustavo Gutierrez. Situasi historis Amerika Latin yang ditandai dengan kemiskinan akibat ketidakadilan sosial memberikan pemahaman baru bahwa perlu adanya pembebasan kristiani sebagai seluruh proses perjuangan manusia dalam membangun masyarakat yang adil dan mewujudkan karya penyelamatan Allah. Karena itu dasar dari Teologi Pembebasan adalah karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang menjadi pembebas sejarah manusia.²² Berdasarkan pemahaman ini maka kemiskinan yang terjadi akibat ketidakadilan membawa retaknya relasi Allah dan sesama. Ketidakadilan terjadi ketika Allah disingkirkan dari kehidupan dan manusia menjadikan diri atau hal duniawi sebagai pusat kehidupan, pada saat itu pula terjadi penindasan dan penghisapan terhadap orang lain.²³ Hal inilah yang bagi Gutierrez menjadi kemiskinan struktural yang akhirnya berkaitan dengan dosa structural. Dengan kata lain, Teologi Pembebasan ingin mendamaikan dunia yang transeden dengan dunia profan. Di mana sesuatu yang transenden tidak mungkin dibicarakan atau diwartakan tanpa adanya sebuah perubahan pada tatanan masyarakat yang tidak adil.²⁴

Bevans dan Gutierrez menunjukkan bahwa menurunnya moralitas dalam pergeseran nilai-nilai budaya sebagai akibat dari perjudian merupakan retaknya relasi antara Allah dan sesama. Di mana Allah disingkirkan dalam kehidupan manusia dan semakin berkembangnya dunia profan akibat egoisme manusia sendiri. Jalan keluar yang ditawarkan tentu dengan membangun dialog yang menyeluruh terhadap semua pihak baik itu pemerintah, budayawan, para tokoh agama, penjaga keamanan, dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Gereja melihat bahwa masalah perjudian ini menjadi dosa struktural akibat ketidakadilan dan keburukan yang berasal dari akumulasi dari dosa-dosa pribadi serta struktur masyarakat yang membuka jalan terciptanya kejahatan.

Dosa struktural menjadi parasit yang mengganggu manusia mencari kebenaran yang hakiki dan mewujudkan keadilan yang utuh. Sebagaimana

²² Martin Chen, Pr, Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 83-83.

²³ Martin Chen, Pr, Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin, 151.

²⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation. History, Politics and salvation*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1973), 45.

yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam *Pecem in Terris* art. 37 bahwa ada tatanan moralitas yang secara otomatis terbentuk dari hati nurani manusia, sehingga perlulah kembali menyadarkan manusia tentang jalan kebenaran yang harus ditempuh.

“Tatanan yang berlaku dalam masyarakat sepenuhnya bersifat tidak berwujud di dalam diri manusia. Fondasinya adalah kebenaran, dan harus diwujudkan melalui keadilan. Tatanan itu perlu dijiwai dan disempurnakan oleh kasih manusia satu sama lain, dan sambil menjaga kebebasan tetap utuh, tatanan itu harus menciptakan keseimbangan dalam masyarakat yang semakin manusiawi.” (*Pacem in Terris*, art. 37)

Selain itu, Gereja telah memberikan pedoman yang utuh tentang keadilan sosial di mana karya penyelamatan Allah menjadi fondasi dari semua pembebasan dari kejahatan yang terjadi, inilah juga yang juga menjadi dasar Teologi Pembebasan.

“Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengamban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang. Memang karena pelbagai kemampuan fisik maupun kemacaramagaman daya kekuatan intelektual dan moral tidak dapat semua orang disamakan. Tetapi setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan maksud Allah. Sebab sungguh layak disesalkan, bahwa hak-hak asasi pribadi itu belum dimana-mana dipertahankan secara utuh dan aman.” (*Gaudium et Spes*, art. 29)

Kesimpulan

Credit Union (CU): Gerakan Konkret Common Good di Toraja

Meskipun Paroki Deri telah berusaha untuk menjadi Gereja yang profetis dengan gerakan konkret yang telah dilakukan, nampaknya belum bisa memperbaiki kehidupan moral dalam hal ini masalah perjudian. Gereja perlu dibantu oleh lembaga lain yang juga terkena dampak dari masalah sosial ini. Lembaga tersebut adalah *Credit Union (CU)* yang menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat. CU sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai Injili dalam karyanya, nampaknya bisa membantu Gereja memperjuangkan kebenaran dan keadilan. CU di wilayah Deri adalah salah satu kantor cabang termaju dari semua kantor

cabang CU yang ada di Toraja. Hal ini dapat diukur dari jumlah nasabah yang besar, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, dan jumlah kegiatan transaksi yang terjadi. Dari pengalaman saya bergaul dengan para pendiri kantor cabang CU di Deri, mereka mengungkapkan bahwa CU di Deri termasuk yang tertua di Toraja.

CU di Toraja dan beberapa tempat di Keuskupan Agung Makassar (KAMS) hadir karena peran Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KAMS yang mengupayakan terjadinya pemberdayaan ekonomi umat. Credit Union (CU) adalah lembaga yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang saling percaya dalam ikatan pemersatu, yang bersepakat untuk menabungkan uang mereka sehingga menciptakan modal bersama guna dipinjamkan di antara sesama mereka dengan bunga yang layak untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. CU memberikan pelayanannya di Toraja sejak tahun 2006 dan kantor CU di Deri mulai berdiri sejak tahun 2007. Kantor CU di Deri pada awal berdiri hingga tahun 2014 menempati aula pertemuan Paroki Deri. Saat ini CU *Sauan Sibarrung* di Toraja telah memiliki 55.437 anggota dengan 14 kantor pelayanan.²⁵

Untuk kantor pelayanan di wilayah Deri, CU gencar mengadakan pelatihan dan pemberdayaan dalam masyarakat. Selama menjalani masa TOP di Paroki Deri saya mengamati bagaimana CU berkegiatan dan beberapa kali ikut bersama tim melihat proses penyuburan indukan babi, terlibat bersama CU dalam kegiatan pelatihan merangkai bunga bagi KIK Paroki Deri, dan yang paling terasa pengaruhnya adalah CU mulai mengubah kebiasaan masyarakat yang menggunakan plastik dalam berbagai kegiatan baik itu *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*. CU telah membantu Gereja mengatasi masalah ekologi yang terjadi, soal sampah plastik. CU mengajak penyelenggara acara untuk menggunakan gelas untuk minum, piring untuk makan tidak lagi menggunakan kertas, menyediakan air gallon, dan membawa botol minum sendiri dari rumah. Hal ini dianggap sangat efektif karena selain menjaga lingkungan, penyelenggara pesta juga dapat menghemat biaya acara. Saya rasa ini sangat bagus untuk terus dikembangkan dan dipertahankan. Gereja juga mengharapkan bahwa kehadiran CU juga tidak hanya berdampak bagi lingkungan tetapi juga sosial. Sehingga Gereja mengajak CU untuk bersama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan perjudian ini.

Credit Union hadir memberdayakan umat dengan menghayati nilai-nilai kristiani, seperti kasih, persaudaraan, dan keterbukaan untuk saling membantu.

²⁵ "Data Statistik," Credit Union Sauan Sibarrung, Google, Oktober 2025, diakses 16 Oktober, 2025 <https://cusauansibarrung.org//>

CU memperhatikan mereka yang berkekurangan dengan memberdayakan mereka untuk menghasilkan sesuatu, memberi pinjaman, dan melakukan pembinaan atas usaha-usaha ekonomi yang dijalankan masyarakat. Hal ini selaras dengan Sabda Allah kepada umat pilihan-Nya bahwa

“Apabila orang sebangsamu yang tinggal di antara kamu jatuh miskin dan tak dapat membiayai hidupnya kamu harus menyokong dia seperti seorang asing atau pendatang, supaya ia dapat hidup terus di antara kamu...Janganlah menuntut bunga dari apa yang kamu pinjamkan kepadanya, tetapi hendaklah kamu takut kepada Allahmu, dan biarkan orang itu hidup di antara kamu. Jangan juga mengambil untung dari makanan yang kamu jual kepadanya” (Im 25: 35-37).

Ekonomi yang dibangun oleh CU sangat mengedepankan kesejahteraan setiap anggotanya dengan mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki anggota untuk menghasilkan sesuatu dan berdaya guna bagi kehidupannya. Dalam ensiklik *Mater et Magistra*, Paus Yohanes XXIII ingin memberikan pedoman bagaimana membangun ekonomi yang bermoral dalam kehidupan manusia. Terutama, ensiklik ini mau menjawab isu-isu kemiskinan, keadilan, solidaritas, tanggung jawab umat Katolik. Paus menegaskan bahwa umat katolik memiliki peran penting dalam membangun masyarakat, tidak hanya menjadi pengikut tetapi juga menjadi pelaku perubahan.²⁶ Dalam rangka menciptakan kesejahteraan umum, Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk membela hak-hak orang miskin, sementara negara memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendukung setiap orang berkembang menurut potensinya secara penuh. Selaras dengan hal itu, Paus Benediktus XVI dalam *Caritas in Veritate* mengungkapkan bahwa kesejahteraan umum dan perkembangan holistik tidak dapat terjadi jika tidak memperhitungkan moralitas yang ditandai dengan solidaritas yang menghargai hak asasi untuk setiap bangsa dan setiap pribadi (CV 28). Hal ini pula yang dilakukan CU dalam karyanya di tengah masyarakat. CU mengutamakan pemberdayaan yang bermoral dengan menekankan pada solidaritas dan penghargaan terhadap manusia.

Pastoral: Memahami Tanda dan Menciptakan Keadilan

Cara praktis yang dilakukan oleh Gereja untuk menanggapi masalah perjudian ini adalah dengan mengembangkan kegiatan pembinaan melalui kelompok kategorial. Harapannya, kegiatan kategorial ini juga mendukung

²⁶ Marike Amanda dan Theresia Noiman Derung, “Mater et Magistra: Peran Penting dalam Membangun Kesadaran Sosial Umat Katolik”, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, No. 1 (2025): 177, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/926>

program pemerintah terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi umat melalui unit-unit koperasi di tengah masyarakat. Gereja berusaha mewujudkan misi itu bekerja sama dengan *Credit Union* untuk melatih, membina, memberdayakan umat agar menjalankan ekonomi yang bermoral dan pelan-pelan menjauhi perjudian. Spiritnya tentu saja berasal dari Kitab Suci bahwa pentingnya untuk saling memperhatikan satu sama lain yang dilandasi kasih. “Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita.” (Ibr 10:24–25) Gereja mengusahakan gerakan pembinaan sebagai tanggapan atas masalah sosial yang terjadi. “Umat pilihan Allah adalah bangsa yang dipanggil untuk menghayati persatuan, perdamaian, dan kebebasan, serta untukewartakan Injil kepada seluruh dunia.” (LG 9) Masalah yang terjadi saat ini merupakan Gerak bersama seluruh umat beriman yang menunjukkan adanya kesepakatan universal dalam hal iman dan moral yang dipanggil menuju kekudusan (LG 12, 39).

Gerak bersama seluruh umat beriman ini (LG 12) dapat diwujudkan tidak hanya dengan bekerja sama dengan lembaga ekonomi *Credit Union*, tetapi juga dengan memberdayakan kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja. Saya yakin dengan adanya pembinaan iman berjenjang melalui kelompok-kelompok kategorial ini akan membantu mengatasi masalah-masalah moral yang terjadi di Paroki Deri dan paroki lainnya. Misalnya dengan rutin mengadakan pertemuan Sekami, PPA, dan OMK yang dikemas dengan berbagai pendidikan karakter, spiritualitas, dan permainan yang menarik. Kegiatan pembelajaran dan katekese melalui *Camping* rohani juga semakin perlu ditingkatkan intensitasnya agar moralitas umat tetap terjaga dan mau menghindari praktek perjudian.

Gereja juga tidak hanya bergerak ke dalam demi mengatasi degradasi moral akibat perjudian ini. Gereja juga bergerak dari luar, yaitu dengan mendukung peran pemerintah dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Seorang teolog bernama Hans Kung melihat bahwa peran agama dalam membantu pemerintah memperjuangkan nilai-nilai moral dan keadilan menjadi sangat fundamental. Agama mewujudkan perdamaian melalui batin masing-masing pengikutnya untuk menahan diri melakukan pelanggaran dan kekerasan terhadap kerentanan yang timbul dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama membuat manusia tidak bersikap reaktif terhadap persoalan melainkan menarik diri untuk bersikap proaktif mencari jalan perdamaian.

“They could blunt hostile conflicts and help to avoid or shorten wars.”²⁷ Agama membantu meredakan permusuhan, membantu menghindari konflik dan mempersingkat perang. Maka jalan yang digunakan oleh agama untuk membantu pemerintah memberantas kasus perjudian adalah cara persuasif melalui katekese yang mampu mengubah disposisi batin seseorang untuk tidak lagi menjalankan praktik perjudian.

Daftar Pustaka

- “Data Statistik,” Credit Union Suan Sibarrung, Google, Oktober 2025, diakses 16 Oktober, 2025 <https://cusauansibarrung.org//>
- “Data Statistik”, Biduk Keuskupan Agung Makassar, Oktober 2025, <https://biduk.or.id//>
- Amanda, Marike & Theresia Noiman Derung. “Mater et Magistra: Peran Penting dalam Membangun Kesadaran Sosial Umat Katolik”, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, No. 1 (2025), 176-185.
- Bakker, J.W.M. SJ, *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Benediktus, Paus XVI. *Caritas in Veritatis (Kasih dalam Kebenaran)*, terj. B.R. Agung Prihartana, MSF. Jakarta: Dep.Dokpen KWI, 2014.
- Bevans, Stephen. *Mission for the Twenty-First Century: Faith, Gospel, Culture*, (2009) diakses dari: <https://relforcon.org/files/bevans.theology.21st.century.pdf> (16/10/2025).
- Chen, Martin Pr., *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dep. Dokpen KWI – OBOR, 2012.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation. History, Politics and salvation*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1973.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W, “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No.9 (2024),
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: ALUMNI, 1998.
- Kumbara, A.A. Ngurah Anom. *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*, Jakarta: BRIN, 2023.
- Kung, Hans. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, penerj. John Bowden. New York: Oxford University Press, 1998.
- Liku-Ada, John., dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2023.
- Palayukan, Kurniati Mana’, Muhammad Syukur, Amirullah. “Tradisi Massaung Manuk pada Upacara Adat Rambu Solo’ di Toraja Utara.” *PATTINGALLOANG* 11, No. 3 (2024), 157-164.
- Paulus II, Yohanes. Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*. 41: AAS 80 (1988).
- Paulus, Paus VI. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*, terj. J. Hadiwikarta, Pr. Jakarta: Dep.Dokpen KWI, 2019.
- Rawls, John. *Theory of Justice in Reason and Responsibility*. ed. Joel Fainberg. California: Belmont, 1978.

²⁷ Hans Kung, *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, penerj. John Bowden (New York: Oxford University Press, 1998), 148.

Ruslan, Idrus., Badi'ah Siti, dan Listiana Lanny, "Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, No.1 (2021), 23-48.

Sen, Amartya. *The Idea of Justice*. USA: The Belknap Press of Harvard University Press Cambridge, 2009.

Tangdilintin, L.T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.

The Holy See. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*.

https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_text_id.pdf